

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah suatu periode dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja merupakan harapan bangsa yang diharapkan mampu berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang ada.

Pada tahun 1904, G. Stanley Hall (Santrock, 2012, hlm. 6) mengajukan pandangan “badai-dan-stres (*storm-and-stress*) untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*).

Santrock (2007, hlm. 195) menyebutkan remaja dan orang-orang yang beranjak dewasa, stres dapat dialami dengan berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut antara lain adalah peristiwa hidup, kegiatan sehari-hari, dan faktor sosial budaya. Sejumlah stresor yang dialami secara kumulatif dapat menimbulkan efek yang bersifat gabungan, seperti memiliki kecenderungan lebih banyak dalam membutuhkan layanan konseling psikologis dan mereka memiliki peluang sakit lebih besar dari mereka yang hanya mengatasi sebuah stresor. Kemampuan mengelola stres pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *self-efficacy* dan dukungan orang sekitar.

Habert & Runyon (Andria, 2009) mengemukakan bahwa pada usia remaja muncul berbagai karakteristik yang khas pada remaja. Perubahan karakteristik pada remaja membuat remaja rentan terhadap konflik. Konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat memberikan dampak yang buruk dan dapat menjadi salah satu sumber stres pada remaja.

Selain pendapat tersebut, terdapat kepercayaan bahwa pada masa remaja merupakan masa stres dalam kehidupan seseorang. Penyebab stres utama pada masa itu adalah konflik atau pertentangan antara dominasi, peraturan atau tuntutan orangtua dengan kebutuhan remaja akan kebebasan dari segi peraturan dan aktualisasi diri. Banyak reaksi remaja yang negatif untuk mencapai kebebasan

tersebut (Yusuf, 2009, hlm. 108). Penting bagi remaja untuk membuat rencana dalam mengatasi stres dan mencari dukungan untuk mempertahankan diri di saat krisis (Roizen, dkk, 2012).

Menurut Monks (2006, hlm. 276) menyebutkan bahwa dalam perkembangan sosial remaja terdapat dua macam gerak, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lainnya adalah menuju ke arah teman-teman sebaya. Dua arah gerak tersebut merupakan dua hal yang berurutan meskipun yang satu dapat terkait pada yang lain. Hal itu menyebabkan gerak yang pertama tanpa adanya gerak yang kedua dapat menyebabkan rasa kesepian. Permasalahan tersebut kadang-kadang dijumpai dalam masa remaja dalam keadaan ekstrim yang berdampak pada usaha-usaha untuk bunuh diri (Ausubel, 1965 dalam Monks, 2006, hlm. 276).

De Wuffel (Monks, 2006, hlm. 276) berpendapat bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial remaja. diperkuat oleh Yzendoorn, dkk (1982) yang mengatakan bahwa kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) bila terjadi persamaan dengan kemandirian akan menimbulkan perhatian yang berlebihan pada kepentingan sendiri, sedangkan kelekatan bersamaan dengan ketergantungan menimbulkan orientasi konformitas atau isolasi penuh kecemasan.

McLloyd (dalam Satrock, 2012, hlm. 408) mengungkapkan bahwa remaja yang hidup di jaman sekarang dihadapkan pada berbagai puluhan gaya hidup yang ditawarkan melalui media; dan kini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat terlarang dan melakukan aktivitas seksual di usia yang sangat dini. Terdapat banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten.

Santrock (2007, hlm. 213) mengemukakan bahwa ketika remaja semakin besar, mereka memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan media sendiri atau bersama kawan-kawan sebaya, di mana hal itu mengindikasikan bahwa mereka semakin independen dari orang tua, dan pengaruh kawan-kawan sebaya menjadi penting.

Tidak seperti orang dewasa, remaja cenderung menonton acara-acara televisi yang berisi adegan seks dan kekerasan. Sebuah studi menemukan bahwa empat acara televisi yang paling banyak dipilih oleh remaja adalah acara yang memiliki persentase tertinggi dalam interkasi yang mengandung pesan-pesan seksual dan kekerasan (Ward, 1995 dalam Santrock, 2007, hlm. 216).

Saat ini remaja Indonesia sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk peningkatan ancaman dari HIV/AIDS. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suryoputro pada tahun 2006, disebutkan bahwa secara umum pola risiko kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja relatif rendah dibandingkan dengan negara lain. Perilaku seksual remaja sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan karakter budaya lingkungan sekitar.

World Health Organization (WHO) (Kuschithawati, dkk. 2007, hlm. 131) memperkirakan bahwa cedera yang dialami remaja mengakibatkan 5,8 juta kematian di seluruh dunia, dengan lebih dari 3 juta kematian diantaranya terjadi di negara-negara berkembang.

Advokat keamanan internet Norton, Merian Merritt mengungkapkan, “Daring (online) telah menjadi ancaman. Orang tua perlu lebih dari sekedar memperingatkan anak-anak mereka mengenai isi internet”. Dimana media sosial dijadikan media untuk memperlihatkan foto-foto remaja dengan pakaian yang telah disebutkan. Selain itu, hal tersebut dapat memicu terjadinya penculikan yang bermula pada pengenalan melalui media sosial, sehingga dapat mengakibatkan pemerkosaan bahkan pembunuhan pada remaja (Fadhly, 2012).

Kathryn & D. Geldard (2011) mengatakan bahwa salah satu hal yang perlu diperhitungkan adalah tekanan yang terjadi diantara teman sebaya. Kebanyakan anak ingin diterima oleh teman-teman sebayanya dan kondisi tersebut rawan terhadap kekerasan teman sebaya. Hal itu terjadi khususnya pada remaja awal. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana pelecehan seksual melibatkan penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan, menyulitkan bagi remaja untuk

melindungi diri mereka karena mereka tidak memiliki kekuatan seperti orang dewasa.

Ketidakstabilan remaja dalam proses pengambilan keputusan dapat berdampak pada perilaku remaja yang tidak baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil data statistik yang dimiliki oleh Polda Metro Jaya (*Berita Online*, 2012), bahwa kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 36,66%. Kasus narkoba mengalami peningkatan dari 4.817 kasus di tahun 2011 menjadi 4836 kasus pada tahun 2012, naik sebanyak 19 kasus atau 0,39%. Data statistik tersebut mengungkapkan setidaknya terdapat peningkatan perilaku yang mencerminkan kenakalan remaja dalam satu tahun terakhir.

Menurut Psikolog, Syarief (2013) mengatakan penyalahgunaan narkoba, obat-obat terlarang, dan minuman keras yang dilakukan oleh remaja usia 14 – 19 tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, setidaknya terjadi 128 kasus penyalahgunaan narkoba. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada tahun 2011, yakni 330 kasus yang menewaskan 82 pelajar. Pada periode Januari – Juni 2012, telah terjadi 139 kasus yang menewaskan 12 pelajar. Beberapa peneliti telah mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba di masa remaja, khususnya peran perkembangan, orang tua, teman sebaya, dan sekolah (Hops, 2002; Petraitis, Flay, dan Miller, 1995 dalam Santrock, 2007, hlm. 253).

Fenomena kasus hubungan seksual atau seks pra nikah yang dilakukan remaja di Indonesia menurut Direktur Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dr. Elizabeth Jane Soepardi, MPH yang dilansir dalam situs Liputan6.com tahun 2013 (diakses tanggal 10 Mei 2016), mengalami peningkatan sebanyak 14,6% pada pria dan 4,5% pada perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas VII SMP Negeri 3 Situraja ditemukan fenomena peserta didik yang suka merokok, meminum minuman keras, bahkan beberapa diantaranya menggunakan obat-obatan terlarang tanpa sepengetahuan guru-guru dan orang tua nya. Selain itu, seringkali peserta didik tidak mematuhi peraturan di sekolah dan meniru gaya teman sebayanya, baik itu gaya berpakaian maupun gaya berbicara serta perilakunya. Fenomena

yang ditemukan menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah menengah memiliki *survival and safety skills* yang perlu dikembangkan untuk mempertahankan dan menyelamatkan kehidupannya.

Santrock (2007, hlm. 234) mengatakan bahwa para ilmuwan telah menemukan kaitan antara pola-pola dari masalah yang timbul di masa kanak-kanak dengan dampaknya di masa dewasa. Alan Sroufe dan koleganya menemukan bahwa masalah kecemasan yang muncul pada masa remaja berkaitan dengan perasaan cemas/daya tahan (*anxious/resistant*) di masa bayi. Di samping itu, masalah-masalah perilaku yang timbul di masa remaja berkaitan dengan perasaan dijauhkan (*avoidant attachment*) di masa bayi. Kombinasi dari perawatan yang suportif dengan kawan-kawan sebaya di masa dini dapat meredakan keinginan remaja untuk mengembangkan berbagai masalah.

Banyak studi menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki banyak faktor risiko dinyatakan memiliki risiko tinggi untuk bermasalah di masa kanak-kanak dan masa remaja, namun tidak berarti setiap anak pasti akan mengembangkan masalahnya (Pianta, 2005 dalam Santrock, 2007 hlm. 236). Hal tersebut dipengaruhi oleh kompetensi sosial, kompetensi interpersonal, dan identitas positif yang dimiliki oleh remaja.

Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 menyebutkan dimensi sikap dimana remaja harus memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

Sesuai dengan kualifikasi kemampuan tersebut, mensyaratkan bahwa pentingnya *survival and safety skills* yang harus dimiliki oleh remaja. Menurut Balsano & Theokas (dalam Santrock, 2012, hlm. 24) visi yang lebih akurat mengenai masa remaja adalah saat untuk mengevaluasi, mengambil keputusan, berkomitmen, dan mengukir tempat di dunia. Sebagian besar masalah remaja saat ini bukanlah pada remaja itu sendiri. Yang dibutuhkan oleh remaja adalah

akses terhadap berbagai kesempatan serta dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat memperhatikan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penting bagi remaja untuk memiliki kompetensi yang menunjang dalam pengembangan diri. Menurut *Connecticut School Counselor Association* (2000), terdapat sembilan area perkembangan peserta didik yang dijadikan sebagai basis dasar pengembangan tujuan program bimbingan dan konseling komprehensif. Sembilan area tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) Akademik (*Academic*), mencakup keterampilan dalam belajar, (*skills for learning*) kesuksesan di sekolah (*school success*), dan sukses akademik untuk menuju hidup yang sukses (*academics to life success*).
- 2) Karir (*Career/vocational*), mencakup investigasi berbagai karir (*investigation careers*), sukses karir (*career success*), hubungan antara sekolah dengan bekerja (*relationship between school and work*).
- 3) Pribadi/sosial (*Personal/social*), mencakup menghargai diri sendiri/orang lain (*respect for self/others*), keterampilan merancang/mencapai tujuan (*goal setting/attainment skills*), dan keterampilan melangsungkan dan menyelamatkan hidup (*survival and safety skills*).

American School Counselor Association (2008) mengemukakan *survival and safety skills* merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat memperoleh pemahaman tentang keterampilan melangsungkan dan menyelamatkan hidup. Remaja awal memiliki kondisi emosi yang belum stabil. Ketidakmampuan remaja dalam mengontrol emosi akan menjerumuskan mereka kepada hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Terkait hal tersebut, *American School Counselor Association* (2008, hlm. 150) menyebutkan kemampuan *survival and safety skills* yang harus dimiliki peserta didik, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu menunjukkan pengetahuan tentang informasi pribadi (misalnya: nomor telepon, alamat rumah, kontak darurat).

- 2) Mempelajari hubungan antara aturan, hukum, keamanan dan perlindungan hak-hak individu.
- 3) Mempelajari perbedaan antara kontak fisik yang benar dan tidak benar.
- 4) Menunjukkan kemampuan dalam mengatur hak dan batas-batas pribadi.
- 5) Membedakan situasi yang membutuhkan dukungan teman sebaya dan situasi yang membutuhkan bantuan orang dewasa yang profesional.
- 6) Mengidentifikasi narasumber di sekolah, masyarakat, dan mengetahui cara untuk meminta bantuan mereka; menerapkan keterampilan pemecahan masalah dan pembuatan keputusan yang aman dan sehat.
- 7) Mempelajari tentang bahaya emosional dan fisik dari penggunaan dan penyalahgunaan narkoba; mempelajari cara untuk mengatasi tekanan dari teman sebaya.
- 8) Mempelajari cara untuk mengelola stres dan konflik.
- 9) Mempelajari keterampilan untuk mengelola peristiwa kehidupan.

Hodijah (dalam Rumayanti, 2014, hlm. 6) menyatakan bahwa fenomena terkait *survival and safety skills* remaja di Indonesia yang belum memadai, yaitu dengan adanya remaja yang berusia 17 tahun sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Hal tersebut menunjukkan jika remaja pubertas cenderung tidak sempurna dalam proses pengambilan keputusan yang stabil.

Remaja harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dalam mempertahankan diri baik secara fisik maupun emosional dari ancaman dan memahami perilaku apa yang diterima dan tidak diterima dalam lingkungan masyarakat. Di situlah kesempatan bagi layanan bimbingan dan konseling. Program layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam pendidikan guna membentuk pribadi remaja bertanggung jawab dan mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Selain itu, mereka memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara efektif dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan diarahkan kepada suatu permasalahan yang diberi judul “Kecenderungan *Survival and Safety Skills* Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama” yang merupakan Studi Deskriptif

tentang kecenderungan *Survival and Safety Skills* Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Situraja Tahun Ajaran 2015/2016.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pengembangan *survival and safety skills* pada peserta didik remaja diharapkan dapat membantu remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga remaja mampu menuntaskan perjalanan hidupnya secara lebih mandiri dan berperilaku aman. Serta memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Terlebih lagi, orang dewasa tidak selalu berada di dekat mereka sehingga tidak dapat secara optimal menjaga dan mengawasi (Gillham & Thomson, 1996, hlm. 46).

Peningkatan pengetahuan, tidak hanya memberitahu remaja dari resiko atau memberitahu mereka secara lisan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana cara mengatasi, dan memberikan sedikit bantuan kepada mereka dalam berurusan dengan dunia sosial dan fisik yang kompleks (Gilham and Thomson, 1996, hlm. 4).

Seperti yang telah disebutkan dalam *Comprehensive School Counseling Program Guide* (2009), beberapa aspek-aspek *Survival and Safet Skills* yang harus dimiliki oleh peserta didik SMP, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Membedakan antara situasi yang membutuhkan dukungan teman sebaya dan situasi yang membutuhkan bantuan profesional orang dewasa;
- 2) Dapat memecahkan masalah secara efektif dan memiliki keterampilan pengambilan keputusan untuk membuat pilihan yang aman dan sehat;
- 3) Mempelajari bahaya emosional dan fisik penyalahgunaan narkoba;
- 4) Mempelajari hubungan antara hukum, keamanan, dan perlindungan hak-hak individu;
- 5) Dapat mengelola stres dan konflik

Jika aspek-aspek tersebut belum terpenuhi oleh peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa *survival and safety skills* peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan atau dikembangkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dipaparkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kecenderungan *survival and safety skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Situraja Tahun Ajaran 2015/2016?
- 2) Bagaimana program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *survival and safety skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Situraja Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan secara empirik:

- 1) Kecenderungan *survival and safety skills* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Situraja Tahun Ajaran 2015/2016;
- 2) Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *survival and safety skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Situraja Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Teoretis, penelitian dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling terkait dengan pemberian layanan bimbingan untuk meningkatkan *survival and safety skills* remaja.
2. Praktis
 - a) Peserta didik, diharapkan memiliki kecakapan dalam *survival and safety skills* yang dapat membantu mereka dalam mencapai kompetensi hidupnya.
 - b) Guru BK, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai layanan BK komprehensif, terutama terkait *survival and safety*

skills peserta didik. Selain itu, guru BK ataupun konselor sekolah dapat memberikan layanan tepat dalam mengembangkan *survival and safety skills* peserta didik.

- c) Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi stimulus untuk mengkaji tema-tema dan mengembangkan penelitian terkait *survival and safety skills* dengan menggunakan metode penelitian yang lebih berkembang, sehingga data yang dihasilkan akan lebih akurat dan spesifik. Dengan begitu, layanan yang diberikan lebih tepat efektif dan efisien serta tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.5 Struktur Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, di antaranya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Struktur Penulisan Penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, yang menjelaskan tentang Konsep Dasar Remaja, Konsep Dasar *Survival and Safety Skills*, Konsep Dasar Program Bimbingan dan Konseling, Program Layanan Bimbingan dan Konseling, Temuan-temuan Penelitian Terdahulu, dan Posisi Teoretis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang berisi Lokasi dan Subjek Penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen Penelitian, Proses Pengembangan Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Kelas VII di SMP Negeri 3 Situraja, Tahun Ajaran 2015/2016, Rancangan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan *Survival and Safety Skills* Peserta Didik di SMP Negeri 3 Situraja, Sumedang Tahun Ajaran 2015/2016.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi Penelitian, yang terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi.